

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke adalah gangguan di dalam otak yang ditandai dengan hilangnya fungsi dari bagian tubuh tertentu (kelumpuhan), yang disebabkan oleh gangguan aliran darah pada bagian otak yang mengelola bagian tubuh yang kehilangan bagian tersebut (Cahyono, 2012:39). Serangan stroke terjadi secara progresif, mendadak dan cepat yang terjadi karena gangguan peredaran darah non traumatik (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2013). Serangan stroke dapat sembuh secara sempurna atau sembuh dengan cacat atau bahkan berakibat kematian (Wurtiningsih, 2012). Stroke merupakan penyakit yang paling sering menyebabkan cacat berupa kelumpuhan anggota gerak, gangguan bicara, proses berpikir, daya ingat, dan bentuk-bentuk kecacatan yang lain sebagai akibat gangguan fungsi otak (Muttaqin, 2008). Laporan *Global Burden Disease* 2000 (GBD 2000) menyatakan bahwa penyakit serebrovaskular merupakan penyebab utama kecacatan pada orang dewasa dan jutaan orang yang bertahan dari serangan stroke mengalami kecacatan ringan sampai berat (Ratnasari, 2014). Terdapat kira-kira dua juta orang pasien stroke yang mampu bertahan hidup mengalami kecacatan. Sekitar 40% dari mereka memerlukan bantuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Smeltzer, 2001).

Menurut data *World Health Organization (WHO)*, stroke termasuk dalam 10 penyebab kematian tertinggi di dunia tahun 2002-2012. Stroke merupakan penyakit penyebab kematian nomor dua di dunia setelah penyakit jantung iskemik dengan jumlah kematian 6,7 juta jiwa. Menurut data Riskesdas 2013, jumlah pasien yang di diagnosa stroke oleh tenaga

kesehatan ataupun dengan gejala stroke di Jawa Timur ialah sebesar 16,0 % dimana Jawa Timur merupakan daerah tertinggi ke empat di Indonesia.

Dari rekapitulasi penyakit tidak menular stroke 2013 dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya didapatkan bahwa jumlah total penderita stroke tahun 2013 ialah sejumlah 1166 orang dengan jumlah laki-laki dan perempuan sama yaitu 583 orang. Adapun Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dengan angka stroke tertinggi yaitu di puskesmas gundih sebanyak 391 orang dengan jumlah pasien laki-laki 164 orang dan perempuan 227 orang. Dalam bulan Januari 2015 terdapat sebanyak 40 pasien stroke di puskesmas ini.

Cedera vaskular serebral (CVS), yang sering disebut stroke atau serangan otak adalah cedera otak yang berkaitan dengan obstruksi aliran darah otak. Ada dua klasifikasi umum CVS: iskemik dan hemoragik. CVS iskemik terjadi akibat penyumbatan aliran darah arteri yang lama ke bagian otak. CVS hemoragik terjadi akibat perdarahan dalam otak (Corwin, 2009). Stroke mengacu pada setiap gangguan neurologis mendadak yang terjadi akibat pembatasan atau terhentinya aliran darah melalui sistem suplay arteri otak (Price, 2005). Stroke adalah salah satu gejala klinis yang muncul akibat gangguan suplai darah ke otak yang dapat bersifat *irreversible* dan dapat menyebabkan kematian.

Duval (1972) menyatakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adaptasi, dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, dan emosional serta social individu yang ada di dalamnya, dilihat dari interaksi yang reguler dan ditandai dengan adanya ketergantungan dan hubungan untuk mencapai tujuan umum. Friedman, Bowden, Jones (2010) menyebutkan bahwa keluarga memiliki 5 fungsi keluarga yang salah satunya ialah fungsi

perawatan kesehatan yaitu menyediakan kebutuhan fisik-makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan.

Model perawatan diri menurut Dorothea Orem (1971) beranggapan bahwa asuhan keperawatan dibutuhkan jika seorang dewasa tidak mampu melaksanakan perawatan diri secara memadai untuk mempertahankan kehidupan, memelihara kesehatan, pulih dari penyakit atau cedera, atau mengatasi efek penyakit atau cedera. Enam konsep utama dalam konsep Orem adalah perawatan diri, agensi perawatan diri, kebutuhan perawatan diri secara terapeutik, defisit perawatan diri, institusi dan sistem keperawatan (Friedman, Bowden, Jones, 2010). Kebutuhan perawatan diri, menurut Orem, meliputi pemeliharaan udara, air/cairan, makanan, proses eliminasi normal, keseimbangan antara aktivitas dan istirahat, keseimbangan antara solitud dan interaksi sosial, pencegahan bahaya bagi kehidupan, fungsi, dan kesejahteraan manusia, serta upaya meningkatkan fungsi dan perkembangan individu dalam kelompok sosial sesuai dengan potensi, keterbatasan dan keinginan untuk normal (Asmadi, 2008).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Festy (2009) tentang peran keluarga dalam pelaksanaan rehabilitasi medik pada pasien stroke didapatkan bahwa dari jumlah responden sebanyak 23 orang yang dilaksanakan di Rumah Sakit Al Irsyad Surabaya pada bulan Juni 2009 sebagian besar anggota keluarga pasien stroke telah menjalankan perannya dengan baik sebagai motivator (pemberi dukungan) di dalam rehabilitasi medik yaitu mencapai 78%. Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya keluarga pasien stroke yang memiliki motivasi tinggi dalam memberikan dukungan pasien stroke di dalam pelaksanaan rehabilitasi medik yang meliputi: keluarga mengingatkan disaat akan dilakukan latihan, mendorong pasien agar tidak putus asa, agar pasien patuh terhadap program latihan dan pasien melakukan latihan secara rutin. Sehingga dapat menimbulkan

semangat pada diri pasien demi tercapainya peningkatan status kesehatan secara optimal. Tingginya dukungan keluarga dalam memberikan dukungan secara optimal pada pasien stroke dalam pelaksanaan rehabilitasi medik dipengaruhi oleh salah satunya oleh kejadian situasional.

Friedman (1988) dalam Murniasih & Rahmawati (2007) menuliskan bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Dalam Christine (2010), Sarafino (1994) menjabarkan komponen-komponen dukungan keluarga yang meliputi dukungan penghargaan, dukungan nyata, dukungan informasi dan dukungan emosional. Keluarga memainkan suatu peran bersifat mendukung selama masa penyembuhan dan pemulihan pasien. Apabila dukungan semacam ini tidak ada, maka keberhasilan penyembuhan/pemulihan (rehabilitasi) sangat berkurang (Friedman, 1998).

Oleh karena salah satu dari anggota keluarga mengalami stroke dan stroke dapat menyebabkan kecacatan yang membuat pasien stroke kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan perawatan dirinya (*Self care*) maka pasien stroke membutuhkan bantuan baik minimal maupun total. Bantuan ini akan diberikan oleh orang yang paling dekat dengan pasien stroke yaitu keluarga. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan perawatan diri (*self care*) pada pasien stroke.

1.2 Rumusan Masalah

“Adakah hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan perawatan diri (*self care*) pada pasien pasca stroke?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan perawatan diri (*self care*) pada pasien pasca stroke.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien pasca stroke
2. Mengidentifikasi perawatan diri (*self care*) pada pasien pasca stroke
3. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan perawatan diri (*self care*) pada pasien pasca stroke.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori ilmu keperawatan medikal bedah, ilmu keperawatan komunitas dan ilmu keperawatan paliatif tentang hubungan dukungan keluarga dengan perawatan diri (*self care*) pada pasien pasca stroke.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk menyusun program promosi kesehatan bagi pelayanan keperawatan.

1.4.2.2 Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memberikan *support system* kepada salah satu anggota keluarga yang menderita stroke, agar dapat memenuhi perawatan diri (*self care*) secara mandiri.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat Pada Peguyuban

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi masyarakat peguyuban untuk peduli stroke sehingga dapat memotivasi keluarga dan pasien dalam meningkatkan kemandirian pasien dalam melakukan perawatan diri (*self care*).